

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting merupakan dampak gizi buruk yang menyebabkan tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan anak (Widjayatri et al., 2020). Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting merupakan suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Boucot & Poinar Jr., 2010).

Berdasarkan data WHO terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting di dunia pada tahun 2017. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2005 sebesar 29,3%, tahun 2010 sebanyak 26,1%, dan tahun 2015 terus menurun hingga 23,2%. Pada tahun 2017, balita stunting di dunia terdiri dari 29% di Afrika dan 55% di Asia. Kejadian stunting di Asia Selatan mempunyai proporsi terbesar yaitu 58,7%, disusul Asia Tenggara (14,9%), Asia Timur (4,8%), Asia Barat (4,2%), dan Asia Tengah (0,9%) dengan proporsi terkecil. Indonesia menduduki peringkat ketiga diantara negara-negara di Asia dengan angka stunting sebesar 36,4%, setelah timor leste (50,2%) dan India (38,4%). (Daracantika et al., 2021).

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, Rabu 9/2/2022 di mana Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Kepala Dinas Kesehatan, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi NTT Ruth D Laiskodat mengatakan, presentase anak stunting di NTT hingga Februari 2023

adalah 15,7 persen atau 67,538 anak. Jumlah tersebut menurun jika dibandingkan dengan 2022 yaitu 17,7 persen atau 77,338 anak.

Prevalensi stunting di Sumba Timur pada Tahun 2019 berjumlah 27,1% menurun pada tahun 2020 menjadi 21,5% dan pada tahun 2021 sebanyak 19,1% dan mengalami penurunan tahun 2022 sebanyak 14,9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, 2022 ). Berdasarkan hasil pengambilan data awal Di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Pada Tanggal 17 November 2023 Jumlah kasus stunting pada tahun 2020 sebesar (41,2%) dan pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting sebesar (28,6%) dan pada tahun 2022 Pravalensi stunting menurun menjadi (19,9%). Data Kelurahan Temu pada tahun 2021 mencapai (26,9%), sedangkan pada tahun 2021 pravelensi stunting sebanyak (17,55%) dan pada tahun 2022 menurun menjadi 40,8%. (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur).

Individu yang mengalami stunting dapat bertahan hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya. Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Menurut Yusuf, Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas. Hal ini akan menjadikan anak dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Daracantika et al., 2021).

Dampak stunting nampak ketika anak mencapai usia dewasa dengan postur tubuh yang pendek dibandingkan teman seusianya, stunting juga dapat mempengaruhi kejadian beberapa jenis penyakit tidak menular seperti kegemukan, diabetes saat kehamilan (diabetes gestasional), resistensi insulin serta dapat menyebabkan gangguan reproduksi. Dampak jangka pendek dan jangka panjang kejadian stunting dapat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia oleh karena itu perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanganan yang serius. Pencegahan dan penanganan stunting harus dilakukan oleh semua pihak dan dilakukan sesuai sasaran sesuai faktor penyebab terjadinya stunting. Upaya dapat

dilakukan dengan edukasi tentang stunting untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang stunting. Salah satu yang menjadi kelompok sasaran adalah remaja melalui pemberian edukasi di sekolah-sekolah.

Kelompok usia remaja yang berada pada usia Sekolah Menengah Pertama merupakan kelompok usia yang telah mampu menerima berbagai informasi dan memahami informasi yang diterima. Hal ini memungkinkan mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi dengan menargetkan remaja dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang kondisi stunting dan dampak yang diakibatkannya. Pengetahuan yang baik akan berkontribusi pada sikap terhadap stunting.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut dalam studi kasus dengan judul “Penerapan Promosi Harga Pada Anak Stunting Sebagai Upaya Kesiapan Peningkatan Konsep Diri”, pada anak yang merasa minder, tidak nyaman berinteraksi dengan temannya, solusi yang diterapkan yaitu berikan dukungan dan semangat, khususnya dari orang tua, sangat diperlukan anak jangan sesekali berkata kasar, sebab jika orang tua berkata kasar tentu anak akan merasa minder dan merasa dirinya bodoh karena mereka belum bisa mengontrol emosinya, maka dari itu berilah dukungan dan pujian kepada anak bahwa ia hebat, ia mampu menyelesaikannya dan dapat mencapainya.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimanakah penerapan promosi harga diri dalam asuhan keperawatan pada anak dengan stunting?

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mampu menerapkan promosi harga diri dalam asuhan keperawatan anak stunting sebagai upaya kesiapan peningkatan konsep diri.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan Stunting.

1. Penulis mampu merumuskan Asuhan Keperawatan pada anak Stunting di wilayah kerja puskesmas kanatang.

2. Penulis mampu menentukan intervensi pada anak dengan Stunting di wilayah kerja puskesmas kanatang.
3. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan pada anak dengan Stunting di wilayah kerja puskesmas kanatang.
4. Penulis mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada anak Stunting dengan Masalah Konsep Diri pada Anak Stunting di Wilayah Kerja puskesmas kanatang.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keefektifan promosi harga diri dalam meningkatkan upaya kesiapan peningkatan konsep diri sehingga digunakan sebagai dasar bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan atraktif kepada pasien stunting

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat lebih meningkatkan pengetahuan promosi harga diri pada anak stunting bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu Poltekkes Kemenkes Kupang.

###### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat puskesmas untuk memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan penerapan promosi harga diri.

###### 3. Bagi Anak Stunting

Bagi anak stunting sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan untuk menerima, memproses, mengirim dan/atau menggunakan sistem simbol. Pengetahuan tentang asuhan keperawatan penerapan promosi harga diri dan kesadaran diri pada anak stunting sebagai upaya kesiapan peningkatan konsep diri.

#### 4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman di lapangan bagi penulis yang merupakan penerapan dari teori-teori yang diperoleh selama melakukan edukasi pada anak stunting di wilayah kerja puskesmas kanatang, serta sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peneliti untuk melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah.